

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Pembedahan atau operasi merupakan salah satu cara dalam pengobatan medis untuk mendiagnosa atau mengobati suatu penyakit dengan melakukan penyayatan dan menunjukkan bagian atau organ tubuh yang akan dilakukan pembedahan, setelah selesai bagian sayatan yang dibuka ditutup kembali dengan cara dijahit. (Musta'in et.al., 2021). Pembedahan merupakan prosedur medis invasif untuk mendiagnosis atau mengobati kelainan fisik, penyakit, atau cedera. Karena menyebabkan kerusakan jaringan, pembedahan dapat mempengaruhi fisiologi tubuh dan organ lainnya. Perioperatif adalah periode yang dimulai saat pasien setuju untuk di operasi sampai operasi selesai di meja operasi.

Perioperatif terdiri dari tiga fase yaitu pre operasi, intra operasi, post operasi. Fase pre operasi melibatkan penilaian tanda-tanda vital pasien, setelah itu pasien menuju ke ruang penerimaan di ruangan/kamar operasi, selanjutnya fase intra operasi ini dimulai ketika pasien dipindahkan ke tempat operasi dan akhirnya dibawa ke tempat khusus memulihkan dan fase pasca-operasi yaitu dimulai dengan masuknya pasien ke ruang pemulihan dan berakhir dengan evaluasi tindak lanjut pada tatanan klinik atau ruangan perawatan atau di rumah. (Parastiwi et al., 2023). Tindakan pra operasi merupakan rangkaian yang dilalui pasien sebelum dilakukan tindakan operasi yang dapat menimbulkan reaksi stress baik secara fisiologis, maupun psikologis yang dapat menyebabkan kecemasan ( Livina et al., 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kemenkes RI (2020) menyatakan bahwa kasus bedah ada sebanyak 1,2 jiwa pasien mengalami tindakan operasi dan menempati urutan ke-11 dari 50 pertama penanganan penyakit

di RS seindonesia dengan pasien operasi dengan presentasi 12,8% (Nanda, 2022). Berdasarkan data yang diperoleh dari *world health organization* (WHO, 2020) terdapat 234 juta jiwa klien di semua rumah sakit di seluruh dunia dan lebih dari 28% orang mengalami tingkat kecemasan terdapat 50% pasien pre operasi di dunia mengalami ansietas dan diperkirakan 50% sampai dengan 75% mengalami kecemasan selama periode pre operasi (Livana et al., 2020). Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti di Rekam Medis Rumah Sakit Umum Daerah Aulia Pandeglang pada Desember 2024 - April 2025 jumlah pasien pre operasi di ruangan rawat inap lantai 3 Raudah dan lantai 1 An-nisa berjumlah 268 pasien. Berdasarkan hasil wawancara langsung dilakukan di ruang rawat inap an-nisa Rumah Sakit Umum Daerah Aulia Pandeglang 4 dari 6 pasien mengatakan sangat cemas saat akan dilakukan operasi, pasien mengeluh takut akan nyeri setelah operasi, gelisah dan mudah lelah serta takut operasi gagal. Berdasarkan data diatas menjelaskan bahwa akibat dari akan dilakukan pembedahan mempengaruhi tingkat kecemasan pasien.

Rasa cemas muncul sebagai respons terhadap situasi atau tindakan baru yang dirasakan mengancam, baik secara fisik maupun mental. Kecemasan yang dirasakan pasien sebelum operasi juga berpengaruh terhadap keberhasilan dan operasi tersebut dan akan dapat berisiko menghasilkan komplikasi post operasi. Kecemasan pada pre operasi dapat meningkatkan tekanan darah yang dapat menghambat penyembuhan luka operasi (Badriah et al., 2022).

Kecemasan yang berlebihan dapat mengakibatkan sistem kardiovaskuler tidak mampu mengalirkan darah sehingga terjadi gangguan perfusi organ vital, seperti jantung dan otak. Apabila tidak segera ditangani, situasi ini berpotensi mengakibatkan laju pernapasan dan tekanan darah menjadi lebih tinggi. Kecemasan bukanlah hal yang aneh karena setiap orang pernah mengalami kecemasan. Tingkat kecemasan masing-masing individu yang

mendapatkan tindakan pembedahaan tentu berbeda-beda, ada yang mengalami tingkat kecemasan ringan, sedang, berat, dan bahkan panik. Kecemasan yang berlebihan dapat mengakibatkan nyeri hebat dan dapat menghambat penyembuhan post operasi (Suhadi & Pratiwi., 2020).

Kecemasan diakibatkan oleh faktor predisposisi karena perubahan *neurotransmitter*. *Neurotransmitter* adalah molekul atau zat kimia membawa pesan dalam tubuh yang mengirimkan sinyal atau pesan antara neuron dari sel saraf ke sel target. Pengalaman traumatik yang mengubah otak dan responnya terhadap stresor. Kecemasan berhubungan dengan perubahan hormonal, yang dapat mengakibatkan cemas (Agustine, 2022).

Kecemasan umumnya terjadi kebanyakan pada perempuan yang memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibanding laki-laki hal ini dikarenakan faktor emosional dan lingkungan yang memiliki perbedaan. (Sitorus & Wulandari, 2020). Salah satu penyebab dari tingkat kecemasan dalam operasi adalah pengetahuan yang kurang dapat mempengaruhi informasi tentang penyakit yang dideritanya. Penyebab kecemasan mayoritas akibat faktor lingkungan dan psikososial. Individu yang berada dilingkungan yang kurang baik menimbulkan hal buruk yang mengakibatkan cemas. Efek dari cemas pada pasien pre operasi adalah peningkatan tekanan darah dan nadi meningkat, tidak nafsu makan, terganggu pola tidur, proses berpikir lambat yang mengakibatkan butuh waktu untuk menstabilkan kondisi pasien sehingga penundaan waktu operasi untuk sementara waktu guna menstabilkan kondisi pasien.

Ada beberapa metode yang dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien pre operasi antaranya seperti: memberi edukasi, caring perawat, dukungan spiritual, teknik relaksasi lima jari, komunikasi terapeutik perawat, dukungan keluarga. Dukungan keluarga merupakan suatu bentuk yang diberikan secara emosional melalui bentuk penerima merasa diperhatikan

dan mengurangi kecemasan serta menumbuhkan harapan hidup dari dukungan keluarga (Fatmawati et al., 2022). Salah satu cara efektif untuk mengurangi kecemasan adalah melalui pemberian edukasi kepada klien. Strategi ini membantu klien mengetahui tentang penyakit atau kondisi yang dialaminya, sehingga ketakutan dan kecemasan pun berkurang secara signifikan. (Hartanti & Handayani, 2021). Cara menurunkan kecemasan selanjutnya ada dukungan spiritual ini salah satu pengobatan non-farmakologi pada pasien mempengaruhi emosional dan kekuatan untuk penghibur serta kesembuhannya akan tindakan operasi (Faizal et al., 2021). Mengatasi kecemasan menurut diah & ayu (2022), teknik relaksasi lima jari ini merupakan teknik yang sangat sederhana dilakukan dan pengendalian emosional yang dapat membuat tubuh menjadi tidak kaku dan mengalihkan kecemasan.

Kecemasan umumnya ditangani melalui dua pendekatan utama: obat-obatan dan terapi non-obat. Dalam penelitian Basir (2020) menjelaskan terapi farmakologi meliputi penggunaan obat anti cemas (*anxiolytic*) dan obat anti depresi (*anti depressant*). Meskipun efektif meredakan kecemasan, obat antidepresan dan anti kecemasan dapat menimbulkan efek samping seperti kantuk, sesak napas, dan memperlambat pemulihan pasca operasi. Terapi non farmakologi dapat diberikan bisa berupa pemberian informasi. Pemberian informasi tentang teknik mobilisasi pasca operasi karena sangat bermanfaat untuk mempercepat penyembuhan luka. hal ini membantu pasien siap secara fisik dan mental untuk menjalani tindakan operasi. Sesuai dengan sebuah hadits yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda: “Setiap penyakit ada obatnya. Menurut hadis riwayat Muslim, kesembuhan suatu penyakit, dengan izin Allah, akan tercapai jika ditemukan obat yang sesuai”. Selain berdoa, Allah SWT juga memerintahkan umatnya untuk berusaha, termasuk melalui pemberian edukasi pre operatif yang lengkap tentang prosedur pembedahan.

Edukasi pre operasi adalah pemberian informasi yang disampaikan oleh perawat ke pasien dan keluarga pasien meliputi berbagai informasi tentang mobilisasi pasca operasi karena sangat bermanfaat untuk mempercepat penyembuhan luka yang mana edukasi ini diperlukan untuk menurunkan kecemasan pasien yang akan menjalani tindakan operasi (Sukarini et al., 2020). Terapi untuk mengatasi kecemasan adalah dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Salah satu terapi non farmakologi adalah dengan terapi murottal Al-Quran dan edukasi tentang operasi yang dapat dilakukan untuk menurunkan kecemasan. Terapi murottal Al-Quran adalah terapi dimana seseorang yang mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan selama beberapa menit dan memberikan efek positif bagi orang yang mendengarkan (Ferede, 2022).

Terapi murottal Al-Qur'an dengan dapat meningkatkan efek relaksasi dan kenyamanan saat mendengarkannya karena dilantunkan oleh qori-qori nasional maupun internasional yang memiliki suara yang bagus untuk didengarkan dan surah ini telah banyak digunakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Terapi murottal efektif mengurangi hormon stres, meningkatkan relaksasi, dan mengalihkan perhatian pasien dari kecemasan serta ketakutan. Terapi murottal tidak hanya memberikan efek relaksasi, terapi murottal Al-Qur'an juga dapat mendekatkan diri kepada Allah karena kandungan dan lantunan Al-Qur'an berisi tentang kebesaran, keagungan dan kemuliaan Allah. Ketika mendengarkan terapi murottal Al-Qur'an, secara otomatis kita menuntun subjek untuk dapat mengingat dan menyerahkan segala permasalahannya kepada Allah, sehingga mampu menambah efek relaksasi (Gunawan & Maryam, 2022).

Fatmawati (2021), dalam penelitian yang berjudul "Penurunan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea dengan Terapi Murottal dan Edukasi Pre Operasi". Hasil studi kasus menunjukkan ada penurunan kecemasan secara signifikan dari ketiga kasus dengan nilai rerata 8.33.

Terapi murotal dan edukasi pre operasi terbukti efektif menurunkan kecemasan pada pasien pre operasi sectio caesarea.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dinaryanti 2023) dengan judul “Efektivitas Terapi Murotal Dan Relaksasi Benson Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak Di Poliklinik Mata Rumah Sakit Pertamina Prabumulih” Hasil tingkat kecemasan setelah diberikan intervensi terapi murotal dan relaksasi Benson didapatkan nilai p value 0,162 ( $p>0,05$ ) artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara pemberian terapi murotal dan relaksasi benson. Kesimpulannya terapi murotal dan relaksasi benson sama-sama berpengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan.

Shari (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “ Pengaruh Terapi Murotal Alquran Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi *Sectio Caesarea* (SC) di Rumah Sakit Citra Arafiq Depok” Hasil tingkat kecemasan sebelum dan sesudah terapi terapi Murotal Al Quran ditemukan selisih yang bermakna ( $p<0,005$ ). Hasil menunjukan ada pengaruh intervensi murotal Al Quran terhadap penurunan kecemasan pada pasien post operasi Sectio Caesarea. Murotal Al Quran dapat digunakan sebagai terapi komplementer dalam menurunkan kecemasan pasien saat menghadapi operasi SC.

Penelitian pendahulu ini menjadi hal penting bagi penulis untuk dilakukan sebagai penelitian dikarenakan dari beberapa permasalahan yang ada di RSUD Aulia Pandeglang ada banyak pasien yang rencana operasi yang belum mendapatkan informasi tentang prosedur dan teknik yang harus dilakukan agar mempercepat penyembuhan luka operasi sehingga dapat menimbulkan kecemasan pasien meningkat, yang akan berdampak pada fisiologis pasien. sehingga mengakibatkan takikardi, tekanan darah meningkat, tidak nafsu makan, pola tidur terganggu dan proses berpikir menjadi lambat yang akan mengakibatkan butuh untuk menstabilkan

kondisi pasien maka terjadi penundaan waktu operasi untuk sementara waktu guna menstabilkan kondisi pasien sehingga menambah waktu lama rawat pasien.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti di Rekam Medis Rumah Sakit Umum Daerah Aulia Pandeglang pada Desember 2024 - April 2025 jumlah pasien pre operasi di ruangan rawat inap lantai 3 Raudah dan lantai 1 An-nisa berjumlah 268 pasien. Berdasarkan hasil wawancara langsung dilakukan di ruang rawat inap an-nisa Rumah Sakit Umum Daerah Aulia Pandeglang 4 dari 6 pasien mengatakan sangat cemas saat akan dilakukan operasi, pasien mengeluh takut akan nyeri setelah operasi, gelisah dan mudah lelah serta takut operasi gagal. Berdasarkan data diatas menjelaskan bahwa akibat dari akan dilakukan pembedahan mempengaruhi tingkat kecemasan pasien. Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Terapi Murottal Al Quran dan Edukasi Pre Operasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Operasi Elektif di RSUD Aulia Pandeglang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Operasi termasuk tindakan/pengobatan medis yang prevalensinya relatif tinggi dari tingkat domestik sampai global. Hal tersebut sebagaimana terlihat di RSUD Aulia Pandeglang dimana pasien operasi menjadi paling banyak dari semua total kunjungan pasien ke RSUD Aulia Pandeglang yang masuk rawat inap. Berdasarkan hasil wawancara langsung di ruang rawat inap an-nisa Rumah Sakit Umum Daerah Aulia Pandeglang 4 dari 6 pasien mengatakan sangat cemas saat akan dilakukan operasi, pasien mengeluh takut akan nyeri setelah operasi, gelisah dan mudah lelah serta takut operasi gagal. Berdasarkan data diatas menjelaskan bahwa akibat dari akan dilakukan pembedahan mempengaruhi tingkat kecemasan pasien. Salah satu cara untuk mengurangi kecemasan pada pasien yang akan

menjalani operasi adalah pemberian terapi murottal al quran dan edukasi tentang prosedur operasi dan teknik pembiusan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah : Apakah Ada Pengaruh Terapi Murotal Al Quran dan Edukasi Pre Operasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien pre Operasi Elektif di RSUD Aulia Pandeglang ?.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Pengaruh Terapi Murotal Al Quran dan Edukasi Pre Operasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Operasi Elektif di RSUD Aulia Pandeglang.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teridentifikasi karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan dan riwayat operasi ) di Ruang Rawat Inap RSUD Aulia Pandeglang.
2. Diketuinya distribusi frekuensi tingkat kecemasan sebelum diberikan terapi murotal al quran dan edukasi kesehatan pada pasien pre operasi elektif di RSUD Aulia Pandeglang.
3. Diketuinya distribusi frekuensi tingkat kecemasan sesudah diberikan terapi murotal al quran dan edukasi kesehatan pada pasien pre operasi elektif di RSUD Aulia Pandeglang.
4. Mengetahui perbedaan skor kecemasan sebelum dan sesudah diberikan terapi murotal al quran dan edukasi kesehatan .



## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 . Bagi Institusi Kesehatan**

Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawat dalam memberikan edukasi kesehatan pada pasien pra operasi sehingga diharapkan pelayanan yang diberikan semakin berkualitas dan profesional.

### **1.4.2. Bagi Pendidikan**

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan keperawatan tentang edukasi untuk mengatasi tingkat kecemasan pada pasien preoperasi.

### **1.4.3. Bagi Peneliti**

Meningkatkan kemampuan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan pasien yang akan menjalani pembedahan.

### **1.4.4. Bagi pasien**

Sebagai bahan informasi dan pengetahuan dalam mengatasi berbagai gangguan kecemasan dalam menjalani perawatan atau pengobatan.